

**Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an Dalam Membentuk
Akhlah Santri Di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Kudus**

Oleh:

Mohammad Thoha Al Amin,

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Amin.elqudsy@gmail.com

Serin Himatus Soraya

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
sherinhsry11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the preaching strategy of Kiai Muhammad Naf'an in shaping the morals of students at the Al-Maimuniyyah Islamic Boarding School. This research is included in the type of qualitative research. The data collection method is carried out in three ways, namely interviews, observation and documentation. The data found were then analyzed descriptively qualitatively based on the Miles and Huberman analysis model, starting from the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that Kiai Muhammad Naf'an in an effort to shape the morals of students at the Al-Maimuniyyah Islamic Boarding School implemented three da'wah strategies, namely 1) Sentimental Strategy, carried out by giving advice to students and teaching to love each other and prioritize togetherness among students. 2) Rational Strategy, carried out by holding recitation of moral books, enforcing rules, giving ta'zir or punishment, and conducting deliberation. 3) The sensory strategy is carried out by applying religious practices and examples.

Keywords: *Strategy Dakwah, Kiai, Moral, Santri, and Islamic Boarding.*

A. PENDAHULUAN

Dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju tatanan keshalihan individu dan keshalihan sosial. Pesan-pesan dakwah baik yang bersifat keagamaan maupun yang sosial adalah bentuk dari himbuan untuk selalu berada pada jalan kebenaran dan konsisten atasnya. Hal ini dikarenakan dakwah merupakan suatu upaya dalam rangka mengajak manusia kepada

agama Allah dengan cara mematuhi semua pedoman dan petunjuk yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yakni agama Islam itu sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah memiliki tujuan untuk membangun kebahagiaan umat manusia baik di alam dunia maupun di alam akhirat nantinya (Munir & Ilaihi, 2015).

Berbagai sumber sejarah menuliskan bahwa aktivitas dakwah atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, berbuat kepada kebajikan serta berusaha untuk mencegah kemungkaran bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Hal ini tentunya juga berlaku untuk kegiatan dakwah masa kini. Banyak faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya keefektifan dakwah. Salah satu faktor yang memiliki kontribusi paling utama adalah faktor internal atau manusia itu sendiri. Dalam fitrahnya manusia cenderung memiliki potensi untuk melakukan perbuatan yang melenceng. Hal ini dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang negatif, yaitu zalim dan kafir, bakhil, membantah serta berbuat dosa. Sikap yang demikian justru mendorong seseorang untuk lebih mudah menerima pesan negatif daripada pesan positif yang mengarahkan kepada kebermanfaatan (Anwar Arifin, 2011).

Berdasarkan realitas yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, maka dakwah merupakan tanggung jawab bersama, bukan menjadi tanggung jawab sebagian orang atau sekelompok tertentu. Dakwah merupakan risalah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada setiap umat muslim agar mereka saling mengajak kepada kebaikan satu sama lain. Dan apabila perbuatan ini tidak dikerjakan maka mereka tidak tergolong dalam sebaik-baiknya umat.

Pengertian dakwah tidak hanya bisa dipahami dalam artian sempit yang berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah murni seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya, tetapi dakwah juga meliputi permasalahan sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena pada hakikatnya dakwah adalah suatu upaya guna mengangkat harkat dan martabat manusia agar di dunia dan akhirat senantiasa mendapat khasanah (Astuti, 2006). Oleh karenanya, kegiatan dakwah akan selalu berinteraksi dengan keragaman yang terdapat dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan da'i untuk selalu memiliki penilaian yang objektif terhadap umat agama lain, senantiasa mengutamakan kebaikan, dan mampu bekerja sama dengan umat agama lain dalam berbagai hal untuk kemaslahatan bersama asal bukan sesuatu yang dapat melunturkan akidah (Munir & Ilaihi, 2015).

Dakwah tidak hanya berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, dakwah juga berhubungan erat dengan aspek kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, di Indonesia memiliki berbagai macam organisasi dakwah Islam, mulai dari yang berbentuk organisasi kemasyarakatan, lembaga dakwah, maupun lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang

telah lama berdiri di Indonesia. Bahkan pondok pesantren menjadi suatu kebudayaan masyarakat atau ciri khas pendidikan agama Islam yang terdapat di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah corak lembaga pendidikan asli Indonesia (Mardiyah, 2013). Eksistensi pondok pesantren yang masih bertahan hingga saat ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan ini mampu mengikuti perkembangan teknologi dan globalisasi. Meskipun banyak problematika yang dihadapi, pondok pesantren tidak lekang tergerus zaman melainkan mampu mempertahankan ciri khas pendidikan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pondok pesantren tidak kalah saing dengan munculnya berbagai model pendidikan modern saat ini.

Nilai-nilai ajaran Islam yang berupa dakwah, syari'ah, muamalah, akidah, dan akhlak merupakan suatu hal yang harus diajarkan di pondok pesantren (Munir & Ilaihi, 2015). Selain pengetahuan tentang agama Islam, di pondok pesantren juga banyak diajarkan berbagai keterampilan umum yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berkebun, bertani, menjahit, elektronik, dan lain sebagainya. Dengan pengajaran keterampilan lain di luar ilmu keagamaan tersebut membuktikan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren juga menyadari bahwa harus terdapat keseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan lain yang dimiliki oleh santri sebagai bekal kehidupan ketika sudah lulus dari pesantren. Hal ini ditujukan agar ketika kembali ke masyarakat, para santri dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik.

Pembahasan mengenai pondok pesantren, tidak lepas dari peran seorang kiai. Kiai adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam. Keahlian yang dimiliki berupa menguasai ilmu fikih, ilmu tauhid dan ilmu agama lainnya. Seorang kiai juga mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di dalam masyarakat (Hasbi Indra, 2003). Dalam kehidupan masyarakat, peranan seorang kiai sebagai tokoh sangatlah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, karena kiai dianggap mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama dan dianggap sebagai seorang yang bijaksana. Kiai juga menjadi sumber suri tauladan bagi masyarakat yang mampu memberikan bimbingan dan arahan bagi kehidupan masyarakat guna mempunyai kehidupan yang lebih berwarna. Oleh karena itu kiai mendapatkan tempat tersendiri dihati para masyarakat (Achidsti, 2014).

Kelurahan Langgardalem merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus dan memiliki letak geografis yang sangat strategis, terletak di pusat kota Kudus dan berdekatan dengan salah satu makam walisongo yaitu Sunan Kudus. Langgardalem menjadi pusat santri di Kudus karena memiliki banyak pondok pesantren baik pondok salaf maupun pondok tahfidz. Banyaknya pondok pesantren menjadikan dilema bagi para santri dalam memilih pondok yang terbaik bagi dirinya. Pondok pesantren yang sudah berdiri sejak lama yang mana sebagian besar kiai sepuhnya sudah meninggal ataupun pondok-pondok

pesantren yang baru dan diasuh oleh kiai-kiai muda menjadi salah satu faktor yang digunakan dalam mempertimbangkan dalam menentukan pondok pesantren sesuai yang diinginkan. Kiai sepuh menjadi faktor terbesar dalam perkembangan pondok pesantren, dimana banyak pondok pesantren sepeninggal kiai sepuhnya justru mengalami penurunan jumlah santri.

Kiai Muhammad Naf'an merupakan salah satu tokoh agama di Desa Langgardalem dan beliau juga menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah, pondok pesantren Al-Maimuniyyah berdiri sejak tahun 2010 yang terbilang pondok baru di Desa Langgardalem tetapi memiliki jumlah santri yang cukup banyak yakni sekitar 200 santri. Kiai Muhammad Naf'an merupakan pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Dalam usaha untuk mengelola dan mengembangkan pondok pesantren Al-Maimuniyyah, beliau dibantu oleh para pengurus. Akan tetapi, di pondok pesantren ini, beliau adalah sosok utama. Oleh karenanya, beliau memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya membentuk akhlak santri. Untuk memenuhi peran yang melekat pada diri beliau tersebut, terdapat strategi dakwah yang beliau lakukan untuk membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah menjadi lebih baik.

Penelitian yang berkaitan dengan strategi dakwah kiai sebenarnya telah banyak dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian yang berjudul "Strategi Dakwah K.H. Taufiqul Hakim di Sidorejo Bangsri Jepara" yang dilakukan oleh Irwan Habibil Wahib pada tahun 2018. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ahmad Rifa'is dengan judul "Strategi Dakwah KH. Masykur Syahri dalam Membina Kehidupan Beragama di Masyarakat Kebonagung Demak". Penelitian lainnya juga ditemukan dalam artikel Dedy Susanto yang berjudul "Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang". Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan beberapa penelitian di atas yaitu membahas tentang strategi dakwah. Akan tetapi yang menjadi nilai tawar atau pembeda dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada penggunaan teori dan juga subyek penelitian. Penelitian ini mencoba untuk menguraikan strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an berdasarkan teori strategi dakwah yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni yaitu strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan informasi-informasi dan data lapangan terkait strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an untuk kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Kiai Muhammad Naf'an, Ustadz Lukman, serta beberapa santri untuk mendapatkan data berupa strategi dan peraturan maupun kegiatan yang diterapkan untuk membentuk akhlak santri. Sumber data sekunder yang digunakan

dalam penelitian adalah dokumen-dokumen Pondok Pesantren yaitu dokumen peraturan dan tata tertib, jadwal kegiatan santri, dan susunan kepengurusan serta artikel-artikel jurnal yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan paling penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan penarikan kesimpulan menghasilkan sebuah temuan baru yang pernah ada sebelumnya.

C. KAJIAN TEORI

Strategi Dakwah dan Peran Kiai

Istilah strategi lebih populer dikenal sebagai “taktik” yang dalam arti bahasa dapat dimaknai sebagai “*concerning the movement of organism in respons to external stimulus*”. Sementara itu, secara harfiah strategi dapat di pahami sebagai suatu pedoman yang harus diikuti dalam menentukan tindakan atas berbagai hal dalam rangka menuju akhir yang telah ditentukan (Pimay, 2011). Apabila dikaitkan dengan dakwah, maka strategi dapat diartikan sebagai segala jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang da’i untuk menghadapi berbagai tantangan agar tujuan untuk menyebarkan Islam *rahmatanlilalamin* dapat terwujud di dunia. Hematnya, startegi dakwah adalah siasat atau taktik yang digunakan oleh seorang da’i dalam menyampaikan pesan Islam agar berjalan secara efektif dan tujuan dakwah dapat terpenuhi.

Strategi diambil dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *stratos* yang artinya tentara dan *agein* yang artinya memimpin. Dengan demikian, startegi bermakna memimpin tentara (Cangara, 2017). Dari pemaknaan bahasa tersebut, strategi diartikan sebagai rencana yang dilakukan oleh kemiliteran dalam pembagian kekuatan maupun material yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di wilayah-wilayah tertentu yang diduduki militer untuk mewujudkan tujuan mereka. Pada masa keemasan Yunani-Romawi hingga periode awal industrialisasi merupakan masa awal istilah strategi dikenal secara umum oleh masyarakat. Pada masa awal tersebut, strategi banyak digunakan dalam bidang kemiliteran. Kemudian seiring berjalannya waktu, istilah strategi berkembang dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan sampailah strategi dipakai dalam kegiatan komunikasi dakwah. Hal ini dapat terjadi karena dakwah memiliki tujuan dalam rangka membangun perubahan secara terencana terkait kehidupan masyarakat yang dimulai sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini agar menjadi lebih baik dari zaman ke zaman (Anwar Arifin, 2011).

Strategi dapat pula dimaknai sebagai cara atau taktik sistematis yang dibangun oleh seseorang atau lembaga sebagai upaya untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Strategi juga diartikan sebagai usaha untuk terus mengembangkan kekuatan dengan cara memanfaatkan berbagai bentuk peluang yang ada dan tersedia sesuai dengan misi yang telah ditentukan (Nawawi,

2000). Dengan kata lain, strategi adalah jalan yang ditempuh dan telah direncanakan serta memanfaatkan potensi dengan sebaik mungkin untuk memperoleh tujuan yang ditetapkan.

Apabila berpedoman pada berbagai macam pengertian strategi yang disebutkan sebelumnya, maka dapat dimengerti bahwa strategi termasuk dalam bagian penting yang harus dimiliki dan dikerjakan untuk merealisasikan visi dan misi. Tanpa adanya strategi yang tepat, proses pencapaian tujuan mungkin memiliki banyak hambatan. Hal ini dikarenakan kurangnya persiapan dan pemahaman terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat membutuhkan pemimpin. Dalam bidang keagamaan, masyarakat dipimpin oleh seorang kiai. Kiai dikenal sebagai seorang yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama (Islam) dan mampu mengamalkannya dalam keseharian serta memiliki akhlak yang baik sebagaimana ilmu yang dimiliki. Saiful Ahyar Lubis mendefinisikan kiai sebagai seseorang yang memiliki charisma dan wibawa dan juga merupakan tokoh sentral dari sebuah pondok pesantren. Sebagai tokoh sentral, maka tidak mengherankan apabila seorang kiai wafat seringkali kemahsyuran dari suatu pondok pesantren menjadi menurun (Saiful Akhyar Lubis, 2007).

Setiap pondok pesantren tentunya memiliki seorang tokoh kiai yang menjadi panutan atau *central figure*. Seorang kiai menjadi *central figure* karena banyaknya kontribusi yang beliau berikan untuk menyebarkan syiar agama Islam, tidak hanya berupa keilmuan, tetapi juga mencakup material yang lainnya seperti wakaf tanah, tenaga, waktu, dan lain sebagainya. Sebagai seorang pemilik sekaligus pemimpin dari sebuah pondok pesantren, kiai juga diyakini memiliki kharisma yang mampu memengaruhi masyarakat untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikan oleh beliau. Kiai juga memiliki peran sebagai *agent of change* yang turut memberikan sumbangsih dalam perubahan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, kedudukan seorang kiai merupakan salah satu faktor ketahanan pondok pesantren yang posisinya tidak dapat digoyahkan (Hafidh & Indonesia, 2017).

Kiai berperan penting dalam pembentukan jiwa kepemimpinan di dalam masyarakat, bentuk jiwa dari kepemimpinan Kiai diantaranya yaitu sebagai berikut (Anwar, 2016):

- a. Kiai sebagai visioner, yaitu Kiai akan diakui menjadi seorang pemimpin ia mampu mengutamakan kepentingan masyarakat umum di atas kepentingan pribadinya yang dapat diamati melalui kesehariannya berupa visi, kemampuan, maupun keahlian dan perilakunya. Hal ini dikarenakan pemimpin merupakan suri tauladan dari masyarakat yang dengan hal itu akan membentuk perilaku suatu komunitas sebagai wujud ketaatan kepada kiai, contoh: tentang

kedisiplinan, semangat, dan komitmen masyarakat dalam mencapai tujuan hidup masing-masing.

- b. Kiai sebagai komunikator, Kiai merupakan pimpinan masyarakat yang mengupayakan masyarakat untuk selalu berkomunikasi langsung dan lebih memperhatikan moral dan etika serta nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat dan agama. Hal itu digunakan sebagai modal terhadap kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, nilai kehidupan. Dampaknya yaitu semakin di percaya, di kagumi, dihargai, dan masyarakat semakin berusaha mengidentikkan diri dengannya.
- c. Kiai sebagai motivator, sebagai pemimpin masyarakat, Kiai harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi masyarakat dengan berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian masyarakat berkesempatan untuk mengoptimalkan keikutsertaannya. Memberikan visi terhadap masyarakat tentang keadaan masyarakat akan masa depan dan menjanjikan harapan yang jelas serta transparan. Hal ini di harapkan agar dapat meningkatkan pengaruh dan semangat kelompok, antusiasme, dan optimisme yang telah dikorbankan sehingga harapan-harapan tersebut memiliki nilai yang penting dan membentuk pemberdayaan diri dalam kerjasama tim agar saling mendukung.
- d. Kiai sebagai innovator, bertugas untuk memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berpikir kreatif terkait tugas dan perkejaannya dalam rangka menemukan kehidupan yang lebih baik. Sehingga masyarakat merasa bahwa pemimpin mereka mendukung usaha yang mereka lakukan untuk menemukan suatu cara baru atau pekerjaan baru yang lebih menguntungkan dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas.
- e. Kiai sebagai *educator*, menjadi seorang pemimpin yang memberikan perhatian terhadap masyarakat, seperti contoh memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap kepedulian mereka terhadap organisasi. Pengaruh besar terhadap masyarakat yaitu di antaranya: merasa di perhatikan dan di perlakukan secara manusiawi dari atasannya. Adanya bentuk penghargaan menjadi seorang pemimpin kepada setiap komunitas masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap masyarakatnya, seperti contohh adanya program peningkatan dari mutu kualitas pendidikan dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, telah di simpulkan bahwa kiai merupakan gelar yang telah di berikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli dalam bidang keagamaan Islam dan menjadi pemimpin pondok pesantren serta memiliki peranan penting bagi kehidupan pesantren maupun masyarakat.

Pondok Pesantren

Terdapat tiga unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam pesantren yaitu: *Pertama*, adalah kiai, sebagai seorang tokoh yang paling utama karena

merupakan tonggak berdirinya sebuah pesantren. Seluruh landasan sistem yang terdapat dalam kehidupan pesantren berpusat pada kiai. *Kedua*, adalah santri, yaitu orang-orang yang mengambil pelajaran dan pengetahuan agama Islam dari kiai atau dapat disebut sebagai murid yang belajar ilmu keagamaan di pesantren. Santri menjadi bagian yang sangat penting dari sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri maka tidak mungkin terbentuk sebuah pesantren. Santri dapat dikatakan sebagai rakyat atau warga dari sebuah pesantren, dan kiai adalah pemimpinnya. Tidak hanya sebagai sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pesantren, santri juga berkontribusi dalam menopang pengaruh seorang kiai dalam masyarakat. *Ketiga*, adalah pondok, yaitu sistem asrama yang disediakan oleh kiai bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren (Endang Turmudi, 2004). Secara umum, pondok berupa perumahan sederhana dengan fasilitas yang minim. Atau dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari rumah kiai dan keluarganya, asrama santri atau pondok, ruang-ruang pembelajaran, masjid, dan sarana lain yang mendukung proses pembelajaran.

Awal mula kehadiran pesantren di wilayah Nusantara sudah barang tentu memberikan suasana keislaman sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan dan sistem pendidikan keagamaan yang terdapat di daerah sumber ajaran Islam yaitu wilayah Timur Tengah. Lembaga pendidikan Islam pertama yang dibangun sebagai pusat pengajaran bagi tingkatan yang lebih tinggi pada saat itu diberi nama *Bait Al-Hikmah* (rumah kebijakan) yang didirikan pada masa pemerintah khalifah Al-Ma'mun (830 M) dari Dinasti Abbasiyah di kota Baghdad. Lembaga ini memiliki fungsi sebagai biro penerjemahan, pusat kajian akademis, perpustakaan umum, serta observarium yang digunakan sebagai tempat pembelajaran astronomi. Akan tetapi, akademi Islam pertama yang menyediakan berbagai kebutuhan fisik untuk mahasiswanya dan menjadi model bagi pembangunan akademi-akademi lainnya adalah Nizhamiyah yang didirikan tahun 1065-1067 M oleh Nizham Al-Mulk seorang menteri kekhalifahan Bani Saljuk (Supriyadi, 2016). Kemajuan sistem pendidikan Islam kemudian mengalami kemerosotan setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ke tangan bangsa Mongol pada kurang lebih abad XIII M. Hal ini mengakibatkan keunggulan pengetahuan dalam bidang sains dan dominasi peradaban yang semula berada dalam kekuasaan umat Islam semakin lenyap secara perlahan (Bawani et al., 2011).

Berdasarkan latar belakang historis inilah, kiranya dimengerti mengapa sosok pesantren di Indonesia menampilkan diri paling kurang menurut keadaan aslinya secara umum sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu keagamaan, khususnya fiqh, tasawuf, dan *nahwu shorof*. Artinya tidak ada pesantren yang sejak katakanlah awal kemunculannya, mengajarkan ilmu fisika atau kimia, padahal ilmu-ilmu semacam itu pernah berkembang pesat dan menjadi kebanggaan kaum muslimin pada masa keemasan Islam, di samping tentunya ilmu-ilmu keagamaan yang lain. Meskipun proses kelahiran pesantren di Negeri ini barangkali memang terjadi ketika

suasana keberadaan umat Islam kurang menguntungkan, namun setelah menempuh jalan perjuangannya yang panjang dan berliku-liku, akhirnya berhasil membangun posisi dan akar tradisinya yang sedemikian kuat, menggantikan model pendidikan Hindu-Budha yang juga pernah mengalami kejayaan di kawasan ini pada masa lalu (Bawani et al., 2011).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa awal mula kehadiran pesantren di wilayah Indonesia dibawa oleh para wali atau ulama dengan mengadopsi sistem pendidikan di Timur Tengah. Pesantren pertama kali didirikan beriringan dengan masuknya agama Islam di Indonesia sebagai pusat penyebaran Islam. Kemudian seiring berjalannya waktu, pesantren dapat berkembang sekaligus mempertahankan diri dari gerusan perubahan sosial dan tantangan zaman.

D. PEMBAHASAN

Profil Kiai Muhammad Naf'an

Kiai Muhammad Naf'an adalah sosok ulama yang kharismatik dan disegani oleh masyarakat baik dari lingkungan sekitar maupun akademisi. Beliau merupakan putra kelahiran Demak pada 12 September 1971. Masa kecil Kiai Naf'an bertempat tinggal di Desa Undaan Kidul Rt. 04 Rw. 02, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Beliau merupakan putra dari pasangan Bapak Nukhin dan Ibu Nafi'ah. Kiai Muhammad Naf'an memiliki dua saudara laki-laki kandung dan satu saudara perempuan angkat. Saat ini, Kiai Naf'an telah memiliki lima orang keturunan dari pernikahan beliau dengan Nyai Inarotuzzakiyyah. Nyai Inarotuzzakiyyah berasal dari daerah Gubug, Kabupaten Grobogan. Akan tetapi, beliau berdua yaitu Kiai Muhammad Naf'an bersama Nyai Inarotuzzakiyyah sekarang menetap di Desa Langgardalem, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus untuk mengurus pesantren Al-Maimuniyyah.

Latar belakang pendidikan Kiai Naf'an dimulai sejak masa kanak-kanak. Pada masa tersebut, Kiai Naf'an belajar ilmu agama dasar di bawah didikan kedua orang tua beliau. Kemudian untuk pendidikan formal, Kiai Naf'an merupakan lulusan sekolah dasar di salah satu SD Negeri di Desa Undaan Kidul. Setelah lulus dari sekolah dasar, Kiai Naf'an melanjutkan pendidikan di Madrasah Qudsiyah Kudus. Di madrasah tersebut beliau mengulang kembali pendidikan dasar yaitu mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyyah hingga pada tingkat menengah atas atau madrasah aliyah.

Selama menempuh pendidikan formal di Madrasah Qudsiyyah Kudus, Kiai Muhammad Naf'an juga memperdalam ilmu keagamaan beliau dengan mondok di beberapa pesantren. Beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat Kiai Naf'an menimba ilmu selama masa sekolah adalah ponpes Al-Mardliyya dan ponpes Raudlatul Muta'allimin. Kemudian setelah lulus dari madrasah aliyah, Kiai Naf'an melanjutkan pendidikan beliau di pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang selama lebih dari 19 tahun.

Secara keilmuan, Kiai Muhammad Naf'an sudah banyak diakui oleh banyak ulama dan tidak diragukan keahliannya serta kepakarannya. Beliau ahli dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam ilmu fikih, ushul fikih, nahwu, shorof, tauhid, falak, tasawuf dan lain-lainnya. Keahlian beliau diakui sendiri oleh guru beliau; seperti KH. Maimoen Zubair, KH. Sya'roni Ahmadi, KH. Ma'ruf Irsyad dan lainnya. Beberapa sahabat beliau seperti; KH. Zuhurul Anam, KH. Bahauddin Nur Salim, KH. A'wani Sedan dan lainnya juga mengakui keahlian tersebut.

Sejauh ini, Kiai Naf'an telah banyak menulis karya baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak. Karya-karya beliau berupa kitab fikih, nahwu, sharaf, dan ilmu lainnya. Berikut adalah daftar karya beliau yang telah dicetak dan dipublikasikan:

No.	Nama Karya	Bidang Keilmuan
1.	<i>Al-Risalah Al-Ushuliyah</i>	Ilmu Ushul Fikih
2.	<i>Al-Risalah Nahwiyah</i>	Ilmu Nahwu
3.	<i>Al-Ta'rifat fi Al-Nahwi</i>	Ilmu Nahwu
4.	<i>Al-Risalah Al-Sharfiyah</i>	Ilmu Sharaf
5.	<i>Mi'yar Al-Atiq fi Ilmi Mantiq</i>	Ilmu Mantiq
6.	<i>Al-Ta'rifaat fi Al-Fiqh</i>	Ilmu Fikih
7.	<i>Al-Bayan fi ilmi Al-Maani wa Al-Badi wa Al-Bayan</i>	Ilmu Balaghah
8.	<i>Musthalah Hadis</i>	Ilmu Hadis

Selain sebagai pendiri, Kiai Naf'an juga merupakan pengasuh dari pondok pesantren Al-Maimuniyyah yang sekarang memiliki jumlah santri lebih dari 300 orang. Kiai Naf'an setiap hari mengajar para santri baik dari tingkatan *ula*, *wustho*, dan *ulya*. Tidak hanya mengajar santri di pondok pesantren, Kiai Naf'an juga sering mendapat undangan untuk menjadi dosen tamu di beberapa universitas. Aktivitas lain beliau selain sebagai seorang pengajar, Kiai Naf'an sering mengisi ceramah pengajian baik di dalam kota Kudus maupun di luar kota.

Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri

Pesantren Al-maimuniyyah merupakan pesantren salaf yang menggunakan metode pengajaran campuran. Artinya di pesantren Al-Maimuniyyah tidak hanya menerapkan metode belajar klasik seperti bandongan atau sorogan, tetapi juga menggunakan metode belajar modern berupa diskusi atau musyawarah. Metode belajar tersebut diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an agar santri dapat lebih kritis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan perkembangan zaman.

Kiai Muhammad Naf'an merupakan sosok kiai yang kharismatik dan dihormati oleh masyarakat secara umum. Beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah dan juga memiliki ilmu yang diakui oleh banyak pihak, baik dari kalangan ulama maupun dari kaum akademisi. Sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah, Kiai Muhammad Naf'an memiliki strategi dakwah yang diperlukan untuk membentuk akhlak santri.

Strategi dakwah adalah rangkaian perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dakwah dapat dilakukan dengan penggunaan metode atau pemanfaatan berbagai sumber daya sebagai proses penyusunan rencana kerja dan perumusan rujukan yang jelas agar dapat diukur keberhasilannya. Untuk membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah, strategi yang Kiai Muhammad Naf'an gunakan dianalisis oleh peneliti dengan mengacu pada teori strategi dakwah menurut Al-Bayanuni. Adapun strategi dakwah beliau adalah sebagai berikut:

1. Strategi Sentimentil (*Al-manhaj al-'athifi*)

Telah banyak dibicarakan bahwa strategi sentimentil berfokus pada aspek hati untuk menggerakkan perasaan dan batin mad'u. strategi ini dilakukan dengan cara memberikan kesan, menasihati, menampakkan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan (Kumolo, 2021). Strategi sentimentil yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an kepada santri Al-Maimuniyyah diantaranya dengan selalu memberikan nasihat agar menjaga hubungan baik dengan orang lain atau masyarakat.

Memberikan nasihat dapat dikategorikan sebagai metode dakwah *mau'idzah khasanah*. Metode ini sangat penting karena dengan nasihat yang baik mampu menggerakkan santri serta memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka (Masmuddin et al., 2020). Melalui nasihat untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, akan membentuk konsep diri pada santri Al-Maimuniyyah. Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan keluarga, pertemanan, pendidikan, maupun masyarakat.

Selain memberikan nasihat, strategi sentimentil yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an adalah mengajarkan santri untuk saling mengasihi sesama dan merawat kebersamaan di antara para santri. Strategi sentimental semacam ini sebenarnya juga telah digunakan Rasulullah SAW ketika berdakwah kepada kaum musyrik Mekkah. Untuk menghadapi mereka, Rasulullah SAW lebih mengedepankan nilai kemanusiaan atau humanisme, kebersamaan, perhatian terhadap fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan lain sebagainya yang dapat menyentuh hati mad'u (Sakdiah, 2016).

Sikap saling mengasihi dan menjaga kebersamaan dengan para santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah dapat menimbulkan perasaan dihargai dan dihormati sebagai sesama manusia. Hal inilah yang akhirnya dapat menyentuh aspek hati santri sehingga mereka menyadari dirinya dan dapat berubah atau memperbaiki akhlaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kiai Muhammad Naf'an

menerapkan strategi dakwah sentimental dalam upaya pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah.

Strategi dakwah dengan mengedepankan aspek hati atau dengan cara yang lemah lembut sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an sesuai dengan strategi dakwah yang dianjurkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (QS. Ali Imran: 159).

Dari ayat tersebut, diterangkan bahwa dakwah hendaknya dilakukan dengan lemah lembut dan tidak bersikap keras lagi kasar karena sikap yang demikian dapat membuat mad'u menjauh. Selain itu, ayat tersebut juga memberikan arahan agar da'i memiliki sifat yang pemaaf, sering memohonkan ampunan untuk diri sendiri dan orang lain, serta gemar bermusyawarah. Hal ini sejalan dengan strategi sentimental yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an sebagai salah satu strategi dalam membentuk akhlak santri. Dengan menggunakan sikap yang lemah lembut dalam memberikan nasihat kepada santri, menyampaikan *mau'idzah khasanah*, maupun sikap mengasihi membuktikan bahwa Kiai Muhammad Naf'an menerapkan strategi dakwah yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 159 di atas.

2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Sakdiah mengatakan bahwa strategi rasional merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendorong mad'u menggunakan akal pikirannya. Metode yang seringkali digunakan dalam strategi rasional diantaranya hukum logika, diskusi, bukti sejarah, dan lainnya (Sakdiah, 2016). Adapun metode yang dipakai oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah dengan strategi rasional adalah:

a. Pengajian Kitab Akhlak

Kegiatan pengajian kitab akhlak menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Akhlak merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga menjadi tanggung jawab kiai di sebuah pesantren untuk membentuk karakter yang melekat pada para santri agar memiliki akhlak yang baik. Selain itu, akhlak menjadi pokok ajaran agama Islam selain akidah dan syari'ah. Dalam hal ini akhlak disebut sebagai pelengkap keimanan dan keislaman (AB, 2016). Oleh

karenanya, selain pembelajaran tentang syari'ah, pengajian kitab akhlak merupakan ciri khas yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren.

Sudah menjadi agenda harian di pesantren Al-Maimuniyyah bahwa ngaji kitab merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh para santri. Terdapat banyak kitab akhlak yang diajarkan di pesantren Al-Maimuniyyah, diantaranya adalah kitab tasawuf, kitab ta'lim, kitab tentang do'a-doa, dan banyak kitab yang lainnya. Yang menjadi keunikan Kiai Muhammad Naf'an dalam mengajarkan kitab kepada santri yaitu beliau tidak akan mengganti kitab sebelum kitab tersebut dikhatamkan.

Pengajian kitab akhlak menjadi rutinitas yang diselenggarakan di pesantren Al-Maimuniyyah setiap minggunya. Biasanya dilaksanakan setiap hari selasa. Pengajian kitab akhlak di pesantren Al-Maimuniyyah lebih banyak diikuti oleh santri yang tergolong usia remaja hingga dewasa. Hal ini dikarenakan kitab yang dikaji termasuk kitab tingkat tinggi, sehingga untuk santri yang kanak-kanak memiliki kitabnya tersendiri.

Dengan adanya pengajian kitab akhlak yang diselenggarakan di pesantren Al-Maimuniyyah, artinya telah terjadi transformasi nilai (HS, 2018). Transformasi nilai diperoleh para santri dari penjelasan yang disampaikan oleh Kiai Muhammad Naf'an kepada para santri tentang isi dari kitab-kitab yang dikaji dan dipelajari. Hal ini diperlukan agar nilai yang disampaikan dapat tertanam dalam ingatan santri. Sehingga diharapkan santri mampu mengimplementasikannya dalam rutinitas sehari-hari.

Pengajian kitab akhlak yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Naf'an sebenarnya merupakan strategi yang dibangun agar santri dapat menggunakan akal pikirannya. Dengan mengikuti pengajian kitab akhlak akan mendorong santri untuk bertafakkur. Artinya santri diminta untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami kitab yang dikaji untuk dapat membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh oleh santri tentang akhlak kemudian dapat diterapkan dalam masyarakat.

b. Pemberlakuan Tata Tertib

Pemberlakuan tata tertib yang merupakan bagian dari kebijakan pesantren adalah bentuk dari pembiasaan yang diterapkan kepada santri. Tata tertib berisi aturan-aturan yang wajib diikuti oleh seluruh warga pesantren termasuk para santri. Pemberlakuan tata tertib bertujuan untuk membentuk *habit* (kebiasaan) yang baik dan benarm(Nofiaturrahmah, 2014). Strategi pembiasaan dengan menggunakan tata tertib tanpa disadari mampu memberikan pengaruh kepada perilaku santri. Dengan disiplin untuk tidak melanggar tata tertib yang berlaku di pesantren, sebenarnya telah terjadi proses penanaman kebiasaan kepada santri terhadap cara bertindak, berpikir dan mengendalikan diri.

Tata tertib menjadi salah satu metode yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah. Tata tertib yang berlaku bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Isi dari tata tertib yang

diberlakukan yaitu memuat peraturan tentang kepengurusan pesantren, hak dan kewajiban santri, larangan-larangan, dan peraturan lainnya.

Pemberlakuan tata tertib bertujuan agar aktivitas dan kegiatan para santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah lebih terarahkan. Selain itu juga sebagai pengawasan bagi santri terkait perilaku yang wajib dikerjakan dan yang terlarang untuk dilakukan. Dengan demikian, tata tertib baik tertulis atau tidak tertulis memiliki fungsi untuk menghadirkan ilmu yang terpelihara agar santri senantiasa mengingat atas kewajiban yang diemban mereka maupun larangan yang diberlakukan bagi mereka.

c. Pemberian Ta'zir atau Hukuman

Metode lain yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf'an yaitu pemberian *ta'zir* atau hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran. Adapun jenis *ta'zir* yang dibebankan kepada santri pelanggar merupakan otoritas penuh dari Kiai Muhammad Naf'an. Artinya beliau yang memiliki wewenang untuk menentukan jenis hukuman yang diberikan. Akan tetapi untuk pelaksanaan hukuman kemudian dilimpahkan kepada keamanan pondok.

Jenis *ta'zir* biasanya menyesuaikan dengan perbuatan yang dilanggar oleh santri. Hanya saja untuk lebih seringnya, bentuk hukuman yang diberikan oleh Kiai Muhammad Naf'an berupa penggundulan dan menulis *Al-Fiyyah* 1002 bait. Pemberlakuan *ta'zir* bertujuan agar para santri dapat merenungkan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Hal ini menunjukkan adanya strategi rasional yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an karena berusaha untuk mengajak santri memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya.

Pemberian *ta'zir* atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah termasuk dalam kategori strategi rasional dengan bentuk intimidasi. Dalam istilah bahasa Arab, intimidasi biasa disebut sebagai *tarhib* atau *rahhaba* yang bermakna menakut-nakuti atau mengancam (Nofiaturrahmah, 2014). Metode ini diberikan sebagai ancaman yang diberlakukan kepada santri sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang atau melanggar peraturan. Dengan menggunakan ancaman berupa hukuman yang ditanggung oleh santri, diharapkan dapat mengantarkan para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Pelaksanaan Musyawarah

Musyawarah dalam Islam ditempatkan sebagai salah satu pedoman dalam berkehidupan baik dengan keluarga maupun masyarakat. Obyek musyawarah yang dimaksud disini hanya diberlakukan atas penyelesaian persoalan agama yang tidak ada nash dalam Al-Qur'an dan Sunnah atau permasalahan yang telah diatur dalam nash akan tetapi bersifat *ghairu qath'i al-dalalah* (dalalahnya tidak tegas) (Majid, 2020). Pelaksanaan musyawarah ini menjadi urgen dilakukan karena kehidupan bermasyarakat dalam umat Islam merupakan satu kesatuan yang akan selalu

memiliki kewajiban untuk saling menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran.

Musyawah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah biasa membahas tentang hukum fiqh kontemporer atau permasalahan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Musyawarah diselenggarakan setiap hari di setiap tingkatan. Sistem pelaksanaan dibagi setiap tingkatan mulai dari santri tingkat tsanawiyah, santri aliyah, hingga santri yang sudah lulus sekolah. Pengadaan musyawarah inilah yang membedakan pondok pesantren Al-Maimuniyyah dengan pesantren yang lainnya.

Pelaksanaan musyawarah bertujuan agar para santri memiliki kepedulian terhadap hukum fiqh yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu juga melatih santri berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Di dalam pelaksanaan musyawarah biasanya terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat diantara para santri. Perbedaan yang timbul tersebut merupakan hal yang alamiah, bahkan Nabi pernah memberikan pernyataan bahwa merupakan sebuah rahmat apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat muslim. Zamakhsyari Abdul Majid, "Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Akan tetapi hal ini bertujuan agar para santri mampu menghargai pendapat orang lain dan mengoreksi pendapat pribadinya untuk menemukan kebenaran. Dan tidak menjadikan perbedaan menjadi suatu hal yang mengarah pada perselisihan.

Berdasarkan beberapa metode yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah menerapkan strategi dakwah rasional. Hal ini dibuktikan dari metode-metode yang digunakan untuk memberikan pengajaran dilakukan dengan cara mengajak santri untuk *tafakkur* (menggunakan pemikiran), *tadzakkur* (menghadirkan ilmu yang harus dipelihara), *nazhar* (mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang diperhatikan), *ta'amul* (mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran), *I'tibar* (perpindahan pengetahuan dari yang dipikirkan ke pengetahuan yang lain), *tadabbur* (memikirkan sebab akibat), dan *Istibhar* (mengungkap sesuatu kepada pandangan hati) (Aziz, 2004). Mulai dari metode pengajian kitab akhlak, pemberlakuan tata tertib, pemberian *ta'zir*, hingga pelaksanaan musyawarah membutuhkan kemampuan santri untuk menggunakan akan pikirannya sebagaimana prinsip dari strategi rasional.

3. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi didefinisikan sebagai kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindera dan berpegang teguh pada hasil percobaan (Sakdiyah, 2016). Adapun strategi dakwah indrawi yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf'an terhadap santri di pesantren Al-Maimuniyyah diantaranya:

a. Praktik Keagamaan

Praktik keagamaan yang dimaksud disini cenderung mengarah pada pembiasaan ibadah yang diwajibkan kepada para santri. Atau dalam istilah lain

disebut juga sebagai *riyadhoh* (latihan spiritual). Strategi ini dilakukan dengan cara mengembangkan model pembiasaan disiplin spiritual (Priatmoko, 2021). Adapun kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya dengan shalat wajib berjama'ah, membiasakan shalat sunnah seperti dhuha dan tahajud, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan wirid.

Terkait metode praktik keagamaan yang diterapkan di pesantren Al-Maimuniyyah beberapa diantaranya tertulis dalam tata tertib. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan yaitu mengikuti shalat berjamaah yang diselenggarakan di mushola atau di aula pesantren. Santri juga wajib mengikuti wiridan setelah shalat berjamaah termasuk Yasin Fadillah. Kewajiban lainnya yaitu mengisi waktu setelah maghrib dengan pengajian kitab atau membaca Al-Qur'an. Santri Al-Maimuniyyah juga diwajibkan mengikuti kegiatan diba'iyah dan khitobiyyah serta yasinan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu serta kegiatan khotmil Qur'an.

Praktik keagamaan tersebut bertujuan untuk membiasakan para santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan tersebut baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus dari pesantren. Praktik keagamaan termasuk dalam kategori strategi indrawi karena merupakan aktivitas yang dapat diamati secara langsung oleh indera.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang seringkali diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik umat muslim. Strategi keteladanan memberikan pengaruh yang paling besar atas keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh rasul (Nofiaturrahmah, 2014). Hal ini disebabkan oleh psikologis manusia yang memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain yang dianggap sebagai sosok idola.

Strategi keteladanan atau memberikan teladan merupakan salah satu strategi indrawi yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada santri oleh pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh Kiai Muhammad Naf'an yaitu sikap tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala yang keluar dari ucapan beliau selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan beliau memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang lain.

Keteladanan Kiai Muhammad Naf'an lainnya yaitu beliau tidak pernah berburuk sangka kepada semua orang. Beliau selalu menghormati orang lain tanpa membedakan status dan latar belakang. Kiai Muhammad Naf'an dikenal oleh santri sebagai pribadi yang tidak pernah marah dan mampu mengontrol emosi. Beliau selalu bersabar menghadapi para santri Al-Maimuniyyah. Hal itu dikarenakan dedikasi Kiai Muhammad Naf'an dalam mengajarkan ilmu.

E. KESIMPULAN

Strategi dakwah merupakan suatu rangkaian metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, tujuan yang dicapai oleh Kiai Muhammad Naf'an adalah membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu penulis sarankan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keilmuan terkait pembentukan akhlak santri. Bagi pesantren secara umum, khususnya pesantren Al-Maimuniyyah diharapkan untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar proses belajar dan pendidikan santri menjadi lebih berkualitas. Kemudian untuk da'i secara umum diharapkan mampu mengembangkan strategi dakwah dengan mengikuti perkembangan zaman. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Meski demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam bidang keilmuan dakwah Islam. Selain itu juga penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang hampir sama atau dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- AB, S. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Achidsti, S. A. (2014). Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. *Ibda'*, 12(2), 149–171.
- Anwar, Arifin. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Anwar, K. (2016). Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17.
- Astuti, D. (2006). Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *SUHUF*, XVIII(01), 49–62.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bawani, I., Zaini, A., Muzakki, A., Jazil, S., Biyanto, & Hilmy, M. (2011). *Pesantren Buruh Pabrik* (Farihatul Husniyah (ed.); 1st ed.). PT. LKiS Yogyakarta.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Endang, Turmudi. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. LKiS.
- Hafidh, Z., & Indonesia, U. P. (2017). Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 114–120. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8299>
- Hasbi, Indra. (2003). *Pesantren dan Transformasi Sosial : Studi atas pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan islam* (H. M. Noer (ed.)). Penamadani.

- HS, M. A. (2018). Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 39–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v1i1.3302>
- Kumolo, I. C. (2021). Strategi Dakwah Program “Bincang Ringan Angkringan” di Yufid TV. *Jurnal Audiens*, 2(1), 94–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.10205>
- Majid, Z. A. (2020). Konsep Musyawarah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik). *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–28.
- Mardhiyah. (2013). *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Aditya Media Publising.
- Masmuddin, Masri, S., & Husain, W. (2020). Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 285–300.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2015). *Manajemen Dakwah*. Prenadamedia Group.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Pimay, A. (2011). *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*. RaSAIL Media Group.
- Priatmoko, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>
- Saiful Akhyar Lubis. (2007). *Konseling Islami : Kyai dan Pesantren*. Elsaq Press.
- Sakdiah, H. (2016). Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi). *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 39–51.
- Supriyadi, D. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.